

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Sinergitas *stakeholders* dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Boyolali

a. Interaksi dua pihak atau lebih

Terdapat dua pihak atau lebih yang terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Boyolali, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, mitra, kelompok bank sampah, TPS3R, kelompok Homepimpah, dan Paguyuban Guyub Rukun, dan masyarakat rumah tangga. Masing-masing *stakeholders* memiliki peran dalam pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Boyolali.

b. Adanya unsur interaksi

Terdapat unsur interaksi di antara *stakeholders* dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Boyolali, yaitu terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi, serta terdapat isi dan bentuk interaksi. Isi dari interaksi antar *stakeholder* yang terlibat secara keseluruhan ialah pembahasan mengenai pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan sampah, pengurangan sampah, hingga pengolahan sampah. Bentuk interaksi antar *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan sampah bersifat formal dan informal, yaitu formal pada saat sosialisasi,

pembinaan, dan pertemuan rutin serta bersifat informal, yaitu interaksi antar stakeholder dalam percakapan ketika bertemu. Pola interaksi yang dilakukan oleh mitra dan masyarakat rumah tangga bersifat rutin dan sistematis, yaitu mitra mengangkut sampah ke TPA setiap hari dan membayar retribusi setiap bulan kepada DLH. Interaksi antara DLH dengan paguyuan guyub rukun bersifat tidak terjadwal ketika bertemu di TPA. Kegiatan pembinaan oleh homepimpah dan sosialisasi oleh ketua FORKOM bank sampah dengan DLH bersifat tidak terjadwal berdasarkan kebutuhan. Akan tetapi, interaksi antara DLH dengan masyarakat bersifat jarang serta partisipasi masyarakat dalam interaksi cenderung kurang, yakni dalam pemilahan sampah dari sumbernya. Tanpa keterlibatan masyarakat, interaksi cenderung formal dan satu arah.

c. Adanya unsur tujuan bersama

Stakeholders yang terlibat dalam pengelolaan sampah, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, mitra, Paguyuban Guyub Rukun, kelompok homepimpah, masyarakat rumah tangga, pengepul, dan kelompok bank sampah memiliki unsur tujuan bersama, yaitu memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

5.1.2 Faktor Pendukung Sinergitas *stakeholders* dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Boyolali

a. Komunikasi

Terdapat stakeholder yang belum menerima dan mengerti pesan dari stakeholder lain karena pengelola bank sampah belum tergabung dalam

grup FORKOM bank sampah sehingga belum menerima pesan dari stakeholders lain mengingat di dalam grup tersebut biasanya pesan mengenai informasi dan event pengelolaan sampah diberikan. Masyarakat belum mengerti pesan dari stakeholders lain berupa larangan pembuangan sampah di satu titik karena masih membuang sampah di titik tersebut. Terdapat stakeholder yang belum menindaklanjuti pesan yang diterima karena Dinas Lingkungan Hidup belum menindaklanjuti pesan dari masyarakat terkait pelaksanaan pembinaan. TPS3R belum menindaklanjuti pesan dari stakeholders lain karena larangan pembakaran sampah masih dilakukan. Komunikasi yang terjalin dapat meningkatkan kualitas hubungan antar stakeholders. Media komunikasi yang digunakan secara keseluruhan menggunakan *WhatsApp*. Namun, Dinas Lingkungan Hidup juga menerima keluhan dari Instagram dan sistem pengaduan Kabupaten yang terintegrasi dengan Dinas Lingkungan Hidup.

b. Koordinasi

Koordinasi yang dilaksanakan oleh stakeholders belum dilakukan secara berkelanjutan karena koordinasi hanya dilakukan ketika terdapat permasalahan. Belum terdapat pencapaian tujuan koordinasi karena adanya keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran menjadi kendala dalam pencapaian tujuan koordinasi. Terdapat stakeholders yang belum memiliki kompetensi dalam mengolah sampah karena mitra dan masyarakat rumah tangga belum memiliki kemampuan dalam mengolah

sampah di tahap berikutnya. Terdapat stakeholder yang belum menunjukkan komitmen dalam pengelolaan sampah karena bank sampah jarang didatangi DLH sehingga komunikasi yang terjadi kurang lancar. Terdapat stakeholders yang belum menunjukkan kesadaran dalam pengelolaan sampah karena kurangnya sosialisasi dan keterbatasan DLH dalam menjangkau seluruh masyarakat dalam pemberian edukasi menjadi penghambat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dirumuskan saran atau rekomendasi untuk meningkatkan tercapainya pelaksanaan sinergitas *stakeholders* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah Desa dapat memberikan konsekuensi terhadap masyarakat yang membuang sampah di titik tertentu berupa sampah tidak akan diangkut ke TPS oleh pihak Pemerintah Desa yang biasanya mengangkut agar masyarakat patuh.
2. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup dapat memasukkan seluruh pengelola bank sampah yang terdapat di Kabupaten Boyolali ke dalam grup FORKOM bank sampah.
3. Diharapkan DLH Kabupaten Boyolali dapat menggunakan media sosial dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah, baik dalam hal pemilahan sampah, ataupun pengolahan sampah. Penggunaan media sosial akan menjadikan DLH

Kabupatn Boyolali dapat melakuukan interaksi dengan masyarakat secara lebih luas agar sinergitas antara masyarakat dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali dapat lebih terbangun sehingga dapat menekan penurunan sampah yang masuk di TPA Winong.

4. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali segera memberikan tindak lanjut atas pesan yang disampaikan oleh *stakeholders* lain agar terdapat kejelasan jawaban atas pesan yang dikirimkan.
5. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup dapat mengkomunikasikan kembali kepada mitra agar melakukan pemilahan sampah sebelum sampah dibuang di TPA Winong mengingat masih terdapat mitra yang belum melakukan pemilahan meski sudah disediakan tempat oleh Dinas Lingkungan Hidup.
6. Diharapkan para *stakeholders*, baik mitra, kelompok Homepimpah, paguyuban guyub rukun, pengepul, TPS3R, kelompok bank sampah dan masyarakat rumah tangga dapat menjalankan koordinasi secara berkelanjutan sehingga masih terdapat monitoring dari para *stakeholders* terkait setelah persoalan selesai. Hal tersebut untuk menghindari munculnya masalah baru setelah koordinasi dihentikan karena persoalan dirasa sudah selesai.
7. Diharapkan antar *stakeholders* pemerintah dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali dapat menyamakan persepsi dalam koordinasi

mengingat masih terdapat ketidaksepemahaman antar *stakeholders* pemerintah sehingga menghambat pencapaian tujuan koordinasi.

8. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup dapat melakukan monitoring kepada seluruh bank sampah yang terdapat di Kabupaten Boyolali agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif. Hal tersebut mengingat bahwa masih terdapat bank sampah yang belum turut serta dalam FORKOM Bank sampah Boyolali sehingga belum termonitor.
9. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup dapat meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pengelola TPS 3R dengan melakukan monitoring kepada TPS 3R yang sudah aktif dan berkomunikasi dengan TPS 3R di Kabupaten Boyolali yang belum aktif terkait kendala yang dihadapi sehingga dapat TPS 3R dapat diaktifkan mengingat TPS 3R menjadi salah satu program yang dapat mengurangi volume sampah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sehingga hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan tidak dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat sinergitas antar *stakeholder*, khususnya dalam aspek koordinasi. Dalam menganalisis faktor pendukung sinergitas, peneliti menggunakan indikator sinergitas, yaitu komunikasi dan koordinasi. Namun, dalam mengidentifikasi gejala yang diamati pada faktor pendukung koordinasi, yaitu pada kompetensi, kesadaran, dan komitmen *stakeholder*, pendekatan kualitatif tidak memungkinkan untuk mengukur secara pasti sejauh mana tingkat kompetensi, kesadaran, dan komitmen

stakeholder yang terlibat tersebut. Oleh karena itu, data yang dihasilkan hanya bersifat naratif dan interpretatif berdasarkan persepsi dan penilaian informan yang diwawancarai.

5.4 Thesa

Sinergitas antar *stakeholders*, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, mitra dan masyarakat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah dan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Pengelolaan sampah akan lebih mudah jika semua orang bekerja sama, mulai dari Dinas Lingkungan Hidup, mitra, kelompok bank sampah, kelompok “Homepimpah”, TPS 3R, dan “Paguyuban Guyub Rukun” TPA. Sinergitas antar *stakeholder* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali terjadi melalui interaksi yang terjalin antar pihak terkait, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, kelompok bank sampah, mitra, kelompok “Homepimpah”, TPS 3R, dan “Paguyuban Guyub Rukun” TPA yang bersifat dinamis dengan tujuan bersama, yakni menciptakan lingkungan yang bersih. Namun masih menghadapi berbagai hambatan, yaitu komunikasi yang belum sepenuhnya efektif, koordinasi yang belum berkelanjutan, serta kesadaran, komitmen, dan kompetensi yang berbeda-beda di antara *stakeholders* menjadi hambatan dalam mencapai tujuan sinergitas yang optimal. Masyarakat yang merupakan hulu dari pelaksanaan pengelolaan sampah belum semuanya melakukan pemilahan sampah. Salah satu contoh negara dengan pengelolaan sampah yang baik ialah Jepang, Jepang dikenal dengan sistem pengelolaan sampah

yang sangat efektif, di mana sinergitas antara *stakeholders*, yaitu pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta tercapai dengan baik. Salah satu faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah di Jepang adalah kesadaran tinggi masyarakat dalam memilah sampah. Menurut Tania dan Dompok (2024) dalam jurnalnya yang berjudul Perbandingan Pengelolaan Sampah Indonesia Dan Jepang, salah satu faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah di Jepang adalah kesadaran tinggi masyarakat dalam memilah sampah. Masyarakat Jepang memiliki budaya disiplin dan kesadaran lingkungan yang tinggi sehingga mereka patuh dalam memilah dan membuang sampah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesadaran dan partisipasi masyarakat Indonesia dalam pengelolaan sampah yang baik masih perlu ditingkatkan. Kurangnya edukasi dan sosialisasi menyebabkan banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan atau tidak memilah sampah dengan benar. Sinergitas yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan pengelolaan sampah yang efektif. Apabila masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memilah sampah dengan baik maka pengelolaan sampah akan jauh lebih mudah dan efisien. Namun, faktor-faktor penghambat sinergitas dalam pengelolaan sampah seperti kurangnya kesadaran masyarakat, komunikasi yang belum sepenuhnya efektif, dan sumber daya yang terbatas harus diperbaiki agar sinergitas antara *stakeholders* dapat terwujud secara optimal.

